

MAKNA *WASILAH* DALAM SURAH AL MAIDAH AYAT 35 DAN SURAH AL ISRA' AYAT 57

(Antara yang Tidak Membolehkan dan yang Membolehkan *Wasilah*)

Oleh: Farihatni Mulyati*

Abstrak

Wasilah/tawasul adalah perantara untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt, ketika memahami maknanya, terdapat perbedaan, ada yang membolehkan bertawasul, ada yang tidak membolehkannya, setelah dicermati dalil-dalil yang dikemukakan kebanyakan adalah dalil yang sama, tetapi berbeda cara memahaminya, dan ternyata sepakat dalam hal bolehnya bertawasul dengan amal shaleh dan do'a, titik perbedaannya adalah ketika bertawasul dengan dzat dan kemuliaan seseorang, dan juga dengan orang yang sudah meninggal baik itu para Nabi maupun yang mereka anggap wali.

Kata Kunci: wasilah, amal shaleh, dzat, kemuliaan

A. Pendahuluan

Manusia yang beriman, pasti ia ingin selalu dekat dengan Tuhannya, ingin selalu dikabulkan do'anya, ingin selalu dirahmati dan diberkahi-Nya. Manusia selalu bermohon dan berdo'a kepada Yang Maha Kuasa meminta perlindungan dan pemeliharaan, semua itu dilakukan oleh manusia karena iman dan percaya kepada Tuhannya.

Di dalam meminta dan memohon kepada Allah SWT bagi umat Islam telah ada ketentuan dan caranya yang telah disyariatkan oleh Allah Swt. dalam Al Qur'an dan Al-Hadits. Tidak sedikit umat Islam yang kurang tepat dalam berdo'a baik dari segi i'tikad dan/atau cara, sehingga terjatuh dalam kekeliruan, dan penyebab kekeliruan itu ada dua, yaitu karena kebodohan dan/atau karena kejahatan. Kebodohan disebabkan karena ia bodoh atau taqlid buta, kejahatan disebabkan (mungkin) hatinya punya tujuan lain, misalnya "materi/harta" sehingga menyampaikan sesuatu (dalam hal ini adalah cara berdo'a dan memohon) diplintirkan atau tidak sesuai dengan yang semestinya.

Setiap ada keinginan/hajat, meminta ampun, berdo'a meminta apa saja, maka manusia (umat Islam) berdo'a dan memohon kepada Allah SWT langsung dengan do'a-do'a yang redaksinya diajarkan dalam Al Qur'an dan Al-Hadits, demikian juga caranya. Namun banyak juga di antara umat Islam

*Penulis adalah Dosen Pada Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Antasari.

dalam memohon dan berdo'a tidak langsung kepada Allah SWT tetapi melalui "perantara" atau yang dikenal dengan istilah *tawasul*, tidak bisa dipungkiri umat Islam banyak yang salah kaprah dalam memahami *tawasul* dan hukumnya, bahkan di antara mereka kerap kali terlibat perang "intelektual" dalam menafsirkan kata tersebut sehingga menimbulkan pengharaman dan penghalalan, atau antara boleh dan tidak boleh.

Kalau berdo'a langsung kepada Allah yang redaksinya banyak dicontohkan dalam Al Qur'an, misalnya :

رَبَّنَا إِنَّا سَمِعْنَا مُنَادِيًا يُنَادِي لِلْإِيمَانِ أَنْ ءَامِنُوا بِرَبِّكُمْ فَءَامَنَّا رَبَّنَا فَاغْفِرْ

لَنَا ذُنُوبَنَا وَكَفِّرْ عَنَّا سَيِّئَاتِنَا وَتَوَفَّنَا مَعَ الْأَبْرَارِ ﴿١١٣﴾

Artinya: Ya Tuhan Kami, Sesungguhnya Kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman, (yaitu): "Berimanlah kamu kepada Tuhanmu", Maka Kami-pun beriman. Ya Tuhan Kami, ampunilah bagi Kami dosa-dosa Kami dan hapuskanlah dari Kami kesalahan-kesalahan Kami, dan wafatkanlah Kami beserta orang-orang yang banyak berbakti.

Namun sering juga menjumpai sebagian umat Islam yang berdo'a kepada Allah SWT dengan redaksi atau kalimat seperti yang tertulis di bawah ini:

اللهم بحق نبيك او بجاهه اوبقدره عندك عافني واعف عني

Artinya: "Ya Allah, aku memohon melalui hak Nabi Mu dengan keagungan dan kemuliaannya di sisi Mu agar Kau mengampuni daku".

اللهم اني اسألك بحق اللبیت الحرام أن تغفرلي

Artinya: "Ya Allah, aku memohon melalui hak Baitul Haram, agar Engkau mengampuniku".

اللهم بجاه الأولياءالصالحين ومثل فلان ابن فلان

Artinya: "Ya Allah, melalui keagungan para wali dan orang-orang shaleh, seperti fulan bin fulan ...".

اللهم بكرامة رجال الله عندك وبجاه من نحن في حضرته وتحت مدده

فرح اللهم عنا وعن المهومين

Artinya: "Ya Allah, keluarkanlah kami dari kesedihan dan kesulitan melalui karamah hamba-hambamu yang shaleh yang selalu dekat dengan Mu".

اللهم إنا قد بسطنا إليك أكف الضراعة متوسلين إليك بصاحب
الوسيلة والشفاعة أن تنصر الإسلام والمسلمين

Artinya: “Ya Allah tolonglah Islam dan umat Islam, kami memohon hal ini kepada Mu, dengan mendekati diri kepada Mu melalui orang yang memiliki hak tawasul dan syafa’at ...”. (Syaiikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani dkk., 2010; 5-6).

Orang-orang awam meyakini bahwa do’a-do’a di atas adalah salah satu bentuk tawasul, mereka selalu mengamalkannya dan menganggapnya sebagai syariat dengan dalil-dalil ayat Al Qur’an dan Al-Hadits yang menguatkan mereka dalam melakukannya. Bahkan tidak hanya sampai di situ, mereka bertawasul melalui Allah kepada sebagian ciptaan-Nya, mereka menganggap benda-benda seperti keris, para wali dalam kubur, batu, pohon dan lain-lain bisa mendatangkan mudharat dan manfaat dan mereka *beristighatsah* kepada benda-benda itu dengan menyebutnya sebagai *tawasul*.

Bagi pendapat membolehkan *tawasul* (lebih longgar/tanpa syarat), mereka mengemukakan beberapa hadits, di antaranya hadits tentang orang buta yang minta dido’akan Rasulullah Saw, menurut mereka hadits ini telah mendapat konsensus (kesepakatan) dari para Nabi, Rasul, dan semua orang mukmin dan merupakan ketetapan dari Allah Tuhan semesta alam. Di mana mereka semua sepakat bahwa memohon pertolongan dengan perantara orang-orang besar yang dekat dengan Allah, di saat mengalami puncak musibah adalah salah satu kunci terbesar bagi munculnya kemudahan dan salah satu hal yang dapat mengantarkan ridha Allah. (As Sayyid Muhammad Alawi al-Maliki al-Hasani, 2014; 120)

Namun perlu waspada, karena muncul sesuatu pemahaman yang mengejutkan yang bisa menjurus ke arah pengaburan tauhid, yaitu ada sebagian orang yang mengulamakan dirinya dan menjadikan tameng ayat-ayat Al Qur’an sebagai dalil *tawasul* melalui *hak dan kemuliaan* para Nabi, para Wali dan ulama yang mereka anggap dekat dengan Allah SWT, dan ini adalah pangkal dari perbedaan pendapat tersebut.

Mereka yang *melarang* dan *membolehkan* terkadang memakai dalil yang sama, misalnya Surah Al Maidah Ayat 35 dan Surah Al Isra’ Ayat 57 yang berbicara tentang *wasilah*, mereka yang membolehkan beranggapan bahwa orang yang melarang itu mengharamkan seluruh bentuk tawasul, sedangkan mereka yang melarang menyangka orang yang membolehkan itu memberikan kelonggaran terhadap semua bentuk *tawasul*, karenanya prasangka/anggapan itu perlu diluruskan, supaya tidak terjadi pengamalan *tawasul* yang salah dan saling menyangka antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain. Karenanya dalam tulisan singkat ini penulis ingin memaparkan hal-hal yang berkaitan dengan *tawasul*, dan tulisan singkat ini

diberi judul Makna *Wasilah* dalam Surah Al Maidah Ayat 35 dan Al Isra' Ayat 57 (Antara Yang Tidak Membolehkan Dan Yang Membolehkan wasilah)

B. Definisi Tawasul/Wasilah dalam Bahasa Arab

Tawasul adalah kata yang berasal dari bahasa Arab yang terdahulu, disebutkan di dalam Al Qur'an, Al-Hadits, tutur kata bahasa Arab, puisi dan prosa, yang artinya *menginginkan sesuatu dengan penuh keinginan*. (Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani dkk., 2010; 7).

Dalam kamus disebutkan :

وسل – وسيلة, ووسل وتوسل الي الله. توسل إليه, الوسيلة\الواسطة

Artinya: adalah *perantara*, baramal (sebagai wasilah) untuk mendekatkan diri kepada Allah, memohon, segala hal yang digunakan untuk mendekatkan diri pada yang lain (Ahmad Warson Munawwir, 1997; 1559).

Ibnu Manzbur berkata: "*Al Wasilah* maknanya mendekatkan diri, Fulan *wassala* (mendekatkan diri) kepada Allah dengan suatu *wasilah*, artinya ia melakukan suatu amal yang dengannya ia berupaya mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala. Dan *tawassala* kepada-Nya dengan suatu *wasilah* berarti ia mendekatkan diri kepada-Nya dengan suatu amalan. (Abu Anas Ali bin Husain Abu Lauz, 2006; 17).

Ibnu Atsir berkata, *Wasil* adalah orang yang memiliki keinginan. *Wasilah* artinya pendekatan, perantara dan sarana yang dapat memenuhi keinginan. Bentuk pluralnya adalah *wasa'il*. (Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani, 2010; 8). Al-Fairuzabadi menjelaskan "*Wassala ilaihi taushilan*" artinya ia mendapatkan apa yang ia inginkan dengan memanfaatkan sarana yang ia gunakan. (Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani, 2010; 8).

Ibnu Faris menerangkan *Wasilah* artinya kemauan dan hasrat. Apabila ia ingin kebutuhannya terpenuhi, maka perbuatannya disebut *wasala*. *Wasil* artinya orang yang ingin kebutuhannya dipenuhi oleh Allah. Ar-Raghib al-Ashfahani bertutur, *wasilah* artinya menginginkan sesuatu dengan kemauan yang keras, kata ini lebih khusus daripada *wasilah*, karena ia (*wasilah*) mengandung makna kemauan yang keras. Allah swt menegaskan, '... carilah jalan yang mendekatkan diri (*wasilah*) dengan kemauan yang keras kepada Nya'. (QS. Al Maidah 35) (Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani, 2010; 8).

Makna *wasilah* menurut bahasa Arab seperti disebutkan di atas adalah merupakan kebenaran umum, tidak ada satu orang pun yang mengingkarinya. Ada juga yang memaknai *tawasul* dengan pengertian seperti ini, *tawasul* adalah salah satu metode berdo'a dan salah satu pintu dari pintu-pintu untuk menghadap Allah SWT, yang menjadi tujuan sebenarnya adalah Allah SWT, bukan makhluk. Sedangkan objek yang dijadikan *tawasul* berperan sebagai

mediator untuk mendekatkan diri kepada Allah, siapa pun yang meyakini di luar batasan ini berarti ia telah musyrik. (As Sayyid Muhammad Alawi al-Maliki al-Hasani, 2014; 90).

C. Wasilah yang Ada dalam Al Qur'an

Para Salaf Shaleh dan imam tafsir menerangkan maksud dari kata wasilah ada terdapat di dua ayat dalam kitab suci Al Qur'an yaitu terdapat pada surah al Ma'idah ayat 35 dan surah al Isra' ayat 57. Yang berbunyi:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ
رَحْمَتَهُ وَمَخَافُونَ عَذَابَهُ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا

Artinya: Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapakan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya; Sesungguhnya azab Tuhanmu adalah suatu yang (harus) ditakuti

Al Hafizh Ibnu Jarir berkata :”Wahai orang-orang yang telah membenarkan apa-apa yang Allah dan Rasul-Nya kabarkan kepada mereka; membenarkan pahala yang Dia janjikan kepada mereka, dan siksa yang Dia ancamkan kepada mereka; takutlah kalian kepada Allah”. Selanjutnya beliau berkata lagi: ”Laksanakanlah apa yang diperintahkan-Nya kepadamu dan tinggalkanlah apa yang dilarang Nya kepadamu, itulah ketaatan kepada Nya; buktikanlah keimanan dan membenaranmu terhadap Tuhan dan Nabi mu, dengan mengerjakan amal shaleh”. Kemudian membaca: “*Dan carilah kedekatan kepada-Nya dengan amal yang membuat-Nya senang*”. (Syaiikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani, 2010; 11).

Al-Hafizh Ibnu Katsir mengutip ucapan Ibnu Abbas ra, bahwa makna wasilah di dalam ayat tersebut adalah amal ibadah yang dapat mendekatkan diri kepada Allah. Demikian pula apa yang dikutipnya dari Mujahid, Abu Wa'il, Al Hasan, Abdullah bin Katsir, As Sudi, Ibnu Zaid. Ia juga menukil perkataan Qatadah mengenai ayat tersebut, yaitu :”Mendekatkan diri kepada

Allah dengan mentaati-Nya dan mengerjakan amalan yang membuat-Nya senang”.

Adapun tafsir dari ayat 57 surah al Isra' adalah, Abdullah bin Mas'ud berkata :” Ayat ini turun berkenaan dengan adanya beberapa orang Arab yang menyembah jin-jin, namun jin-jin itu masuk Islam, sedangkan orang-orang yang terus menyembahnya tidak menyadarinya”.(hadis riwayat Muslim VIII. 248 Syarah, syarah Nawawi dan Bukhari,VIII, 120-321 dalam Fathl Bari dan dalam satu hadis yang diriwayatkan “Jin itu masuk Islam dan berpegang terus dengan ajaran Islam”).

Al-Hafizh Ibnu Hajar mengatakan, “Orang-orang itu sibuk menyembah jin-jin tanpa henti, padahal mereka itu jin-jin muslim sedang mencari jalan untuk mendekati diri (wasilah) kepada Tuhan mereka”.(Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani, 2010; 8). Jadi jelaslah bahwa yang dimaksud dengan wasilah adalah ibadah yang dapat mendekati diri kepada Allah, hal itu ditegaskan dengan firman Allah swt, yakni mereka mencari sesuatu yang dapat mendekati diri kepada Allah, berupa *amal shaleh*.

Dalam hal “amal shaleh” sebagai wasilah dalam berdo'a telah sepakat bagi ulama yang membolehkan dan yang tidak membolehkan wasilah, bahwa hal itu dibolehkan, dalam kata lain sepakat para ulama, wasilah berupa amal saleh itu dibolehkan, suatu amal dapat bernilai shaleh dengan syarat amal itu dilakukan dengan ikhlas karena Allah semata dan harus sesuai dengan apa yang disyariatkan oleh Allah swt. di dalam kitabnya dan diterangkan oleh Rasul dalam sunnah-nya, jika kurang salah satunya tidak dianggap amal shaleh.

Pada kenyataannya muncul fenomena-fenomena baru dan aneh dan benar-benar tidak masuk akal, munculnya orang-orang yang beribadah dan meminta kepada selain Allah dengan bertameng kata “tawassul”, bahwa mereka tidak menyembah “wasilah” itu tapi hanya sebagai perantara kepada Allah atau sebagai alat untuk mendekati diri kepada-Nya.

Mereka menggunakan dua ayat itu sebagai dalil mereka bertawasul pada para nabi atau kepada orang mati yang mereka anggap sebagai wali, dan mereka melupakan amal saleh yang dilakukan dengan ikhlas dan sesuai dengan syari'at, seperti berjalan di pinggir jurang, mereka bermain-main dengan *tauhid*, kalau tidak hati-hati, maka akan tergelincir ke jurang kesyirikan, dan hal itu sebenarnya dapat dirasakan oleh orang yang mempraktikkan amalan-amalan itu, karena orang lain hanya dapat menilai dari luar.

D. Titik Perbedaan Tawasul Antara yang Membolehkan dan yang Tidak Membolehkan

Tawasul yang menjadi perdebatan adalah tawasul di luar amal shaleh, yaitu bertawasul dengan benda/sifat, misalnya dengan keagungan dan zat para Nabi, shahabat, para wali, orang mati dan lain-lain. Bagi yang membolehkan berpendapat seperti ini; kami memandang bahwa pro kontra tentang hukum tawasul seperti itu tidak menyentuh substansi atau sesuatu yang paling inti.

Karena tawasul dengan dzat (benda) pada dasarnya berasal dari tawasulnya seseorang dengan amal perbuatannya, tawasul yang begini yang telah disepakati, merupakan hal yang diperbolehkan. Seandainya orang keras kepala menolak tawasul melihat persoalan ini dengan hati yang jernih, niscaya persoalan ini menjadi jelas, kerumitan bisa terurai dan fitnah yang menjerumuskan mereka yang kemudian memvonis kaum muslimin telah musyrik dan sesat pun akan hilang. (As Sayyid Muhammad Alawi al-Maliki al-Hasani, 2014; 93).

Selanjutnya dijelaskan bahwa sesungguhnya orang yang bertawasul dengan menggunakan perantara keagungan/zat orang lain pada dasarnya adalah bertawasul dengan amal perbuatannya sendiri yang dinisbatkan kepadanya, dan itu adalah hasil usahanya sendiri. Orang yang bertawasul dengan perantara siapapun itu karena ia mencintai perantara tersebut. Karena ia meyakini keshalihan, kewalian dan keutamaan orang yang ditawasuli tersebut, sebagai bentuk prasangka baik terhadapnya, atau karena ia meyakini bahwa orang yang dijadikan perantara dalam tawasul itu orang yang mencintai Allah Swt., yang berjihad di jalan Allah swt., atau karena ia meyakini bahwa Allah Swt. merestui orang yang dijadikan media tawasul itu. (As Sayyid Muhammad Alawi al-Maliki al-Hasani, 2014; 93).

Dari paparan di atas, dapat diambil pengertian bertawasul dengan dzat/kemuliaan itu dibolehkan dengan alasan rasa cinta dan keyakinan terhadap benda/orang termasuk amal perbuatan orang yang bertawasul. Permasalahannya, apakah rasa cinta dan keyakinan terhadap perantara itu termasuk amal shaleh? Sedangkan amal shaleh itu perlu ada bimbingan dan syarat tertentu dari syariat (agama Islam). Bagi yang tidak membolehkan mereka beralasan, tawasul dengan dzat dan kemuliaan itu adalah tawasul yang dikategorikan bid'ah, karena tidak dikenal dan tidak pernah diamalkan oleh Rasulullah dan para shahabatnya, dan dikategorikan syirik karena siapa saja yang meyakini sesuatu merupakan sebab (perantara) padahal syariat tidak menetapkan sesuatu itu, maka orang itu telah melakukan kesyirikan. (Abu Anas Ali bin Husain Abu Lauz, 2006; 67).

Mereka yang tidak membolehkan berpendapat bahwa dzat dan kemuliaan itu bukanlah wasilah, dan itu hanya berguna bagi orang itu sendiri, walaupun orang itu adalah para Rasul termasuk Rasulullah saw. Khusus untuk yang bertawasul dengan Rasulullah saw itu (bukan pada pribadi yang lain meskipun kepada orang yang dianggap wali) ada empat kategori:

1. Bertawasul dengan beriman kepadanya, tawasul ini dibolehkan baik sebelum dan sesudah wafatnya Rasulullah saw.
2. Bertawasul dengan do'a Rasulullah saw, yaitu meminta kepada beliau untuk mendo'akan untuknya. Tawasul bentuk ini hanya diperbolehkan hanya semasa Rasulullah masih hidup, dan tidak boleh setelah wafatnya.
3. Bertawasul dengan kemuliaan dan kedudukannya yang tinggi di sisi Allah, tawasul ini tidak dibolehkan, baik semasa hidup maupun sesudah wafatnya beliau, karena hal itu bukan fungsinya.

4. Bertawasul dengan dzat/pribadi Rasulullah Saw., tawasul ini tidak diperbolehkan, karena termasuk dalam kategori perbuatan bid'ah pada satu sisi dan bisa menjurus pada perbuatan syirik. (Abu Anas Ali bin Husain Abu Lauz, 2006; 68).

Bagi yang membolehkan tawasul — berseberangan dengan yang tidak membolehkan —, salah satu alasan mereka adalah menyanggah hadits:

وإذا سألت فاسأل الله

“Jika kamu meminta, maka mintalah kepada Allah”(al-Hadits)

Hadits ini tidak bisa dijadikan pedoman dan dalil untuk melarang meminta dan bertawasul. Barang siapa yang memahami hadits ini secara harfiah (tekstual) adanya larangan memohon kepada selain Allah secara mutlak dan dilarang bertawasul dengan orang lain secara mutlak, maka orang yang berpandangan demikian, sungguh ia telah salah jalan dan menipu dirinya sendiri. Sebab orang yang menjadikan para Nabi dan orang shalih sebagai wasilah (perantara) kepada Allah untuk mendapatkan manfaat atau menolak keburukan dari Allah, maka tidak lain kecuali ia memohon kepada Allah semata-mata agar memudahkan apa yang ia cari atau menjauhkan dirinya dari keburukan yang dikehendaki Allah seraya bertawasul kepada Nya dengan orang yang ia jadikan sebagai mediator. (As Sayyid Muhammad Alawi al-Maliki al-Hasani, 2014; 209).

Mereka yang membolehkan tawasul secara mutlak, tidak membedakan apakah orang yang ditawasuli itu hidup atau mati, mereka berpendapat, mengklaim orang yang telah meninggal itu telah menjadi tanah adalah klaim yang bodoh, Allah sendiri dalam firman-Nya menetapkan adanya kehidupan arwah dan kekekalannya setelah berpisah dengan jasad, dan panggilan Nabi terhadap arwah Perang Badar : “Wahai Amr bin Hisyam ! Wahai Uthbah bin Rabi’ah, Wahai Fulan bin Fulan ! Sungguh kami menemukan janji Tuhan kami benar adanya. Apakah kalian menemukan janji Tuhan kalian benar adanya ?” tanya Nabi. Seseorang bertanya : “Mengapa engkau memanggil-manggil orang yang telah mati?” “Kalian tidak lebih mendengar terhadap ucapanku daripada mereka”, jawab Nabi.

Fakta lain adalah adanya kehidupan arwah, Nabi selalu memberi salam pada penghuni kubur, adanya siksa dan kenikmatan kubur, dalil tentang kehidupan arwah telah dibuktikan berdasarkan hadits-hadits qath’i. Mereka yang membenarkan tawasul dengan orang yang sudah mati berkeyakinan bahwa roh-roh itu mampu menjawab orang yang memanggilnya dan menolong orang yang meminta bantuan kepadanya persis seperti orang hidup, kemampuan arwah justru melebihi orang hidup dan mereka meyakini dengan sangat yakin sungguh para Nabi dan Wali itu hidup, memiliki kesadaran, kepekaan dan pengetahuan, bahkan kesadaran mereka lebih sempurna dan pengetahuan mereka lebih luas setelah terlepas dari raga karena lenyapnya penghalang-penghalang dan perselisihan-peselisihan ambisi manusiawi. Dan

banyak lagi dalil-dalil mereka tentang bolehnya tawasul tanpa ada batasan) (As Sayyid Muhammad Alawi al-Maliki al-Hasani, 2014; 198-200).

Mereka yang beranggapan bahwa arwah bisa menolong dan menjawab panggilan bagi siapa yang memintanya, berdalil pada ayat Al Qur'an Surah Al Baqarah 154, Ali Imran 169 dan juga Al Isra 85:

وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ يُقْتَلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتٌ بَلْ أَحْيَاءٌ وَلَكِنْ لَا تَشْعُرُونَ

Artinya: Dan janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah, (bahwa mereka itu) mati; bahkan (sebenarnya) mereka itu hidup*, tetapi kamu tidak menyadarinya.

وَسَأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya: Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu Termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit".

Mereka berpendapat roh bisa menjawab dan menolong, seperti layaknya ajaran *animisme*, mereka minta pertolongan segala sesuatu pada roh-roh leluhur mereka, yang menjadi pertanyaan apakah itu benar roh-roh leluhur atau makhluk-makhluk yang lain seperti jin, yang juga kita yakini sebagai ciptaan Allah yang disebutkan di dalam Al Qur'an, bukankah ayat 85 surah Al Isra' menyebutkan, kita tidak diberi pengetahuan yang banyak tentang roh, karena itu adalah urusan Tuhan. Dalam Tafsir Quraish Shihab mengatakan tentang makna ayat 154 Surah Al Baqarah : "Jangan katakan mereka mati, tetapi katakanlah bahwa mereka syahid, karena sebenarnya mereka hidup bahagia menyaksikan kamu dari alam barzah serta hidup menyaksikan ganjaran Allah yang akan mereka dapatkan setelah kebangkitan mereka dari kubur. Mereka hidup bahagia di sisi Tuhan mereka, bukan di sini wahai penduduk bumi. Mereka hidup di suatu alam yang bukan alam dunia kamu ...". (Quraish Shihab, 2006; 364).

Sungguh suatu keanehan, mereka yang menganggap roh-roh itu bisa menolong berdasarkan dalil-dalil yang dikemukakan itu, kalau ada pemahaman seperti itu kemungkinan besar akan menggelincirkan orang ke lembah kesyirikan, dalam Fathul Majid disebutkan, "dan ketahuilah bahwa sesungguhnya umat-umat sebelum kamu telah menjadikan kuburan nabi-nabi mereka sebagai tempat ibadah, maka janganlah kamu sekalian menjadikan kuburan sebagai tempat ibadah, karena aku (Nabi saw) benar-benar melarang kalian berbuat seperti itu".

Al Khalqi berkata, pengingkaran Nabi terhadap perbuatan mereka tersebut dapat diartikan dalam dua makna, pertama, bahwa mereka sujud

*Yaitu hidup dalam alam yang lain yang bukan alam kita ini, di mana mereka mendapat kenikmatan-kenikmatan di sisi Allah, dan hanya Allah sajalah yang mengetahui bagaimana Keadaan hidup itu.

kepada kuburan para nabi untuk mengagungkan utusan Allah tersebut. Kedua, bahwa mereka memang menganggap boleh melakukan shalat di kuburan para nabi dan menghadap ke arahnya ketika melakukan shalat, karena mereka memandang hal itu sebagai bentuk ibadah kepada Allah dan cerminan sikap pengagungan yang sangat kepada para Nabi itu. Makna pertama merupakan Syirik Jali (bentuk syirik yang jelas), sedangkan yang kedua merupakan Syirik Khafi (bentuk syirik yang tersembunyi). (Syaikh Abdurrahman Hasan Alu Syaikh, 2012; 445).

Mereka yang meyakini ro-roh itu dapat menolong ketika dipanggil dan dimintai tolong, dalam surah Az Zumar ayat 3 Allah berfirman:

أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ كَفَّارٌ ﴿٣﴾

Artinya: Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik). dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): "Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan Kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya". Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar.

Melihat sepintas alasan yang dikemukakan oleh mereka yang membolehkan tawasul tanpa ada batasan sepertinya benar dan bisa diterima, tapi kalau kita berpikir lebih dalam dan merenungkan, hal yang demikian itu lurus atau tidak, maka kita juga harus mendalami argumen-argumen yang menolaknya dan akan dikemukakan berikut ini, agar kita terhindar dari sesuatu yang *syubhat*/keragu-raguan, sepertinya benar ternyata keliru, seperti berjalan di tepi jurang antara tauhid dan syirik, ternyata masuk jurang kesyirikan tanpa disadari, dan merasa itu adalah suatu perbuatan yang benar.

E. Wasilah Kauniah dan Syar'iyah

Wasilah itu terbagi dua adalah pertama wasilah *kauniah* (sarana alamiah), kedua adalah wasilah *syar'iyah* (sarana syariat). Wasilah *kauniah* adalah sarana-sarana alamiah (yang diambil dari alam) yang dapat memenuhi keinginan seseorang dengan karakter alamiahnya yang telah Allah ciptakan; wasilah ini tentu saja berlaku bagi orang mukmin dan kafir, tanpa perbedaan. Contohnya, air adalah wasilah (sarana) untuk menghilangkan dahaga manusia, makan adalah wasilah untuk mengenyangkan perut, pakaian adalah wasilah

untuk melindungi diri dari panas dan dingin; mobil adalah wasilah transportasi untuk mengantarkan seseorang dari satu tempat ke tempat lainnya.

Wasilah *syar'iyah* adalah sarana yang dapat memenuhi keinginan seseorang, melalui cara yang telah disyari'atkan Allah dan dijelaskan di dalam kitab-Nya dan sunnah Nabi-Nya. Wasilah ini hanya dikhususkan bagi orang yang beriman yang mengikuti perintah Allah dan Rasul-Nya, contohnya; mengucapkan dua *kalimah syahadat* dengan keikhlasan dan memahami maknanya merupakan sarana (wasilah) untuk masuk surga dan keselamatan dari kobaran api neraka, mengucapkan do'a yang *ma'tsur* setelah azan adalah saran untuk memperoleh syafa'at/bantuan Nabi Saw. di akhirat kelak, silaturahmi adalah sarana memperpanjang umur dan lain-lain. Tanpa jalan syari'at kita tidak akan mengetahui kebenaran semua yang disebutkan (wasilah *syar'iyah*) sebagai syarat untuk memenuhi keinginan kita, tidak melalui ilmu positif, eksperimen, apalagi perasaan.

Lebih lanjut dipahami lagi wasilah yang *bathil* secara *kauniyah*, misalnya yang ingin melihat nasibnya lewat kartu, atau ramalan atau juga lewat binatang untuk mengetahui perkara yang ghaib, sungguh perbuatan yang bodoh menganggap demikian adalah satu wasilah.

Dan yang *bathil* secara *syar'iyah*, dengan meyakini wasilah ini dapat mendekatkan dirinya kepada Allah, padahal sebaliknya bisa mendapat laknat, misalnya *istighatsah* (minta pertolongan) kepada para wali dan orang-orang shaleh yang telah meninggal dunia, agar keinginan mereka dipenuhi, dengan bermacam-macam keinginan, dengan berlutut di kuburan atau melontarkan kertas yang telah ditulisi keinginan, atau dengan berteriak dan bergumam memanggil-manggil nama wali itu untuk minta disampaikan keinginannya kepada Allah, dan mereka menganggap ini wasilah *syar'iyah*, dengan alasan yang telah dikemukakan di atas.

F. Dalil-dalil yang Sama Dikemukakan untuk Membela Pendapatnya

Mereka yang membolehkan tawasul (tawasul tanpa syarat) dan yang melarang tawasul (tawasul yang bid'ah) terkadang menggunakan dalil yang sama tapi dengan penjelasan yang berbeda, yang paling terkenal adalah dua hadits, yang pertama adalah tentang tawasulnya Umar ra. kepada paman Nabi saw, dan hadits tentang orang buta yang minta dido'akan oleh Nabi Saw., argumen mereka adalah sebagai berikut:

Dalam riwayat ketika paceklik di masa kekhalifahan Umar ra., diriwayatkan dari Anas ra., Umar ra. berdo'a:

اللهم إنا كنا توسل إليك بنبينا، فتسقينا، وإنا نتوسل إليك بعم نبينا فاسقنا،
قال فيسقون

Artinya: “Ya Allah sesungguhnya kami dulu bertawasul kepada-Mu dengan Nabi-Mu lalu Engkau memberikan hujan kepada kami, dan kini kami bertawasul kepada-Mu lewat perantaraan paman Nabi kami, maka berilah kami hujan”. Anas berkata : “Lalu mereka pun diberi hujan”.

Bagi mereka yang membolehkan tawasul dengan kemuliaan dan dzat, ini adalah dalil yang paling pas, karena Abbas ra. adalah paman Nabi Saw. Namun bagi mereka yang menolak, mereka beralasan, Sesungguhnya tawasul Umar ra. dengan Abbas ra. bukan dengan dzat-Nya, bukan pula karena kemuliaan, melainkan dengan do’anya dan kerendahan hatinya kepada Allah.

Dari kalimat dalam do’a Umar ra. ada yang terhapus yaitu kalimat “dengan dzat dan kedudukan” atau “dengan do’a”, maka harus mengambil salah satu dari dua perkiraan kata yang terpotong itu, agar perkataan Umar ra. bisa dipahami dengan jelas.

Untuk mengetahui perkiraan kata yang benar, maka kembalikan kepada Sunnah, agar diketahui bagaimana sebenarnya cara shahabat yang mulia bertawasul dengan perantaraan Nabi saw. Jika terjadi kekeringan, apakah para shahabat berdiam di rumah atau berkumpul di suatu tempat tanpa kehadiran Nabi, lalu berdo’a :

اللهم بنبيك محمد وحرمة عندك ومكانته لديك اسقنا

Artinya: “Ya Allah lewat Nabi Mu Muhammad dan kehormatan dan kedudukannya di sisi Mu, berilah kami hujan” (Abu Anas Ali bin Husain Abu Lauz, 2006; 77).

atau mereka datang kepada Nabi saw, dan memintanya berdo’a, lalu Nabi memenuhi permintaan mereka dengan berdo’a dengan khushyu, dan Allah mengabulkannya.

Lagi pula tidak pernah ada riwayat para shahabat berdo’a dan bertawasul dalam do’anya dengan menyebut keistimewaan dan kemuliaan Nabi, adapun kalau minta dido’akan bolehlah/sepantasnya kita memilih orang yang kita anggap paling istimewa dan paling mulia di sisi Allah Swt. menurut kita.

Dalil yang sama dikemukakan (oleh mereka yang membolehkan tawasul secara mutlak dan tidak membolehkan tawasul (tawasul yang bid’ah) adalah tentang tawasulnya orang buta kepada Nabi Saw. Bagi yang membolehkan tawasul tanpa ada batasan, ini adalah dalil yang menguatkan diperbolehkannya tawasul dengan zat dan kemuliaan, tapi bagi yang tidak membolehkan, ini justru merupakan dalil yang tidak membolehkan tawasul bid’ah tersebut, dengan alasan bahwa: Tidak diragukan lagi bahwa hadits si buta ini adalah shahih. Orang yang buta datang kepada Nabi saw memohon kepada beliau agar berdo’a kepada Allah saw supaya menyembuhkannya dari kebutaan, dan bukanlah si buta ini bertawasul dengan zat Nabi Saw. Dari

Utsman bin Hunaif diceritakan bahwa seorang yang buta mendatangi Nabi Saw. lalu berkata, “berdo’alah kepada Allah agar Dia menyembuhkanku”, beliau bersabda :”Kalau kamu mau aku berdo’a, dan jika kamu mau bisa bersabar dan ini lebih baik untukmu”. Dalam satu riwayat, “Jika kamu mau bisa mengakhirkannya dan itu lebih baik”. Maka ia berkata :”Berdo’alah kepada-Nya”. Maka beliau memerintahkannya, maka ia berwudhu dan memperbaiki untuknya lalu shalat dua raka’at dan berdo’a/membimbing orang buta itu untuk berdo’a :

اللهم إني أسألك، وأتوجه إليك بنبيك محمد نبي الرحمة، يا محمد إني توجهت
بك إلي ربي في حاجتي هذه، فتقضى لي، اللهم فشفعه في (وشفعي فيه) قال
؛ ففعل الرجل، فبراً

Dari hadits ini, bagi yang tidak membolehkan tawasul dengan dzat dan kemuliaan dengan alasan sebagai berikut; *Pertama*, Tawasul orang buta ini adalah dengan wasilah do’anya Nabi Saw., karena do’a Nabi Saw., orang paling dekat dengan Allah yang bisa diharapkan. *Kedua*, jawaban Nabi yang mau mendo’akannya. *Ketiga*, permintaan orang buta itu untuk dido’akan. *Keempat*, Nabi mengarahkan orang buta itu untuk bertawasul dengan amal shaleh, dengan mengajarkannya berwudhu, shalat dan berdo’a. *Kelima*, membawa hadits ini sebagai alasan bertawasul dengan dzat dan *jah/*kedudukan adalah sesuatu yang salah, sebab peristiwa ini berkisar seputar do’a. *Keenam*, ungkapan orang buta itu diakhir do’anya dengan kalimat ‘terimalah syafa’atnya untukku dan terimalah syafa’atku untuknya’, ini artinya si buta memohon semoga Allah mengabulkan do’a Nabi-Nya.

Orang yang menganggap boleh bertawasul dengan dzat dan kemuliaan seseorang apakah itu Nabi ataupun wali, tidak membedakan ia masih hidup ataukah sudah meninggal, mereka banyak mengemukakan dalil-dalil untuk menguatkan anggapan mereka. Salah satu dalil yang paling terkenal mereka kemukakan tentang orang yang ingin memohon bantuan kepada seorang raja atau penguasa, maka tidak bisa langsung menghadap kepadanya, tetapi harus melalui *ajudan*/orang dekatnya.

Namun dalil demikian tentu akan terbantah, karena mereka menggunakan qias bathil/rusak dan memalukan, karena menyerupakan Allah dengan makhluk/raja yang zalim, Allah tidak bisa diqiaskan dengan makhluk dan karena Allah dan makhluk adalah tidak sepadan.

Mereka (yang membolehkan tawasul secara mutlak), juga berdalil pada hadits tentang tawasulnya Nabi Adam as kepada Nabi Muhammad Saw. ketika meminta ampun atas kesalahannya, hadits itu kurang lebih berbunyi: ... dari Umar bin Khattab, Rasulullah Saw. bersabda: Artinya “Tatkala Adam melakukan kesalahan, dia berkata : ‘Ya *Rabb*, aku mohon kepada Mu dengan hak Muhammad untuk ampunan Mu kepadaku’, Allah berfirman ‘Hai Adam

bagaimana kamu mengenal Muhammad padahal aku belum menciptakannya’, Adam menjawab ‘Ya *Rabb*, karena tatkala Engkau menciptakanku dengan tangan-Mu, dan Engkau tiupkan dari roh-Mu ke dalam diriku, aku mengangkat kepalaku, aku melihat di atas tiang-tiang *Arsy* tertulis (*Laa ilaaha illa Allaah Muhammadun Rasulullah*) maka aku mengetahui bahwa Engkau tidak menambahkan kepadaku nama-Mu kecuali makhluk yang paling Engkau cintai’, maka Allah berfirman ‘engkau benar wahai Adam, sesungguhnya ia adalah makhluk yang paling Aku cintai, berdo’alah pada-Ku dengan haknya, Aku telah mengampunimu, seandainya bukan karena Muhammad Aku tidak akan menciptakamu’.

Kata mereka hadits ini, menguatkan hadits lain yang senada bahwa jika bukan karena Muhammad, Allah tidak akan menciptakan Adam, surga dan neraka, di sisi lain mereka mengakui hadits ini dipertentangkan oleh para ulama hadits.

Bagi mereka yang tidak membolehkan bertawasul seperti ini, mereka membantahnya dengan berargumen, bahwa hadits itu tidak shahih dari segi *sanad*-nya, ia mengandung banyak *illat* (cacat), yang terpenting sumber hadits ini ada pada Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, ia sangat lemah menurut kesepakatan para ulama di antaranya Imam Hakim sendiri di dalam kitabnya selain kitab *Mustadrak*. Abdurrahman ini dinilai memalsukan hadits, haditsnya *mudhtharib* (kacau, tidak shahih) banyak salahnya hingga ditinggalkan seluruhnya, karena itu adz-Dzahabi mengomentari hadits ini dengan mengatakan, ‘Abdurrahman lemah sekali dan Abdullah bin Aslam al-Fihri, saya tidak tahu siapa orang ini’, dia mengutip hadits ini dalam kitabnya al-Mizan dalam biografi Abdullah bin Aslam al-Fihri lalu mengatakan, ‘kabar bathil’, ini semua di samping kesepakatan para ahli hadits dan ulama mutaakhirin tentang kebathilan hadits ini. (Mamduh Farhan al-Bukhairi, 2005; 139).

Dari segi *matan*-nya juga batil dilihat dari dua sisi, yaitu menyalahi Al Qur’an, karena ketika Adam melakukan kesalahan, disebutkan, Allah berfirman:

فَتَلَقَّى آءَادَمُ مِنْ رَبِّهِء كَلِمَتٍ فِتَابَ عَلَيْهِ ء إِنَّهُ هُوَ التَّوَابُ الرَّحِيمُ ﴿٢٧﴾

Artinya: Kemudian Adam menerima beberapa kalimat* dari Tuhannya, Maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.

Ibnu Abbas menafsirkan berbeda dengan hadits di atas, Imam al-Hakim dalam *mustadrak*-nya meriwayatkan dari Ibnu Abbas ra., bahwasanya Adam as berdo’a : ‘Ya *Rabb*, bukankah Engkau menciptakan aku dengan tangan-Mu? Dia menjawab, ‘Betul’, Dia berkata ‘Bukankah Engkau meniupkan dalam

*Tentang beberapa kalimat (ajaran-ajaran) dari Tuhan yang diterima oleh Adam sebahagian ahli tafsir mengartikannya dengan kata-kata untuk bertaubat.

diriku dari roh-Mu?’ Dia menjawab ‘Betul’, Dia berkata ‘Ya *Rabb*, bukankah rahmat-Mu mengalahkan murka-Mu?’ Dia menjawab ‘Betul’, Dia bertanya ‘Beritahukan padaku seandainya aku bertaubat dan memperbaiki (keadaanku), apakah Engkau mengembalikanku ke surga? Dia menjawab ‘Betul’ (HR Al-Hakim 3/545, dia berkata sanad-nya shahih dan disetujui oleh adz-Dzahabi). (Mamduh Farhan al-Bukhairi, 2005; 139).

Tafsir/penjelasan ayat di atas terdapat dalam Al Qur’an sendiri, tatkala Adam dan Hawa melakukan kekhilafan lalu mereka bertaubat, Allah berfirman:

قَالَا رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٢٣﴾

Artinya: Keduanya berkata ‘Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya kami termasuk orang-orang yang merugi’. (QS. Al-A’raf/7; 23)

Selanjutnya, Allah tidak menciptakan Adam dan keturunannya karena Muhammad saw, Allah berfirman :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥١﴾

Artinya: Dan tidaklah aku menciptakan jin manusia melainkan untuk menyembah-Ku. (QS. Adz-Dzariyat/51; 56).

Dan juga syariat tawasul tidak bisa ditetapkan kecuali dengan dasar Al Qur’an dan hadits yang shahih, karena ia adalah *ibadah* sekaligus *aqidah* yang harus ditetapkan dengan *hujjah* yang shahih.

Di samping itu tidak ada seorang Nabi pun yang bertawasul seperti itu, telah banyak contoh do’a-do’a para nabi yang termaktub dalam Al Qur’an, di antaranya, Nabi Nuh as. Berdo’a:

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِمَن دَخَلَ بَيْتِيَ مُؤْمِنًا وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَلَا

تَرِدِ الظَّالِمِينَ إِلَّا تَبَارًا ﴿٢٨﴾

Artinya: ‘Ya Tuhanku, ampunilah aku, ibu bapakku, orang yang masuk ke rumahku dengan beriman dan semua orang yang beriman laki-laki dan perempuan, dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zalim itu selain kebinasaan’ (QS. Nuh/71; 28).

Nabi Ibrahim berdo’a:

فَلَا تَحْسِبَنَّ اللَّهَ مُخْلِفاً وَعْدِهِ ۗ رُسُلُهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ ذُو انْتِقَامٍ ﴿٤٧﴾

Artinya: ‘Ya Tuhan kami, beri ampunlah aku dan kedua ibu bapakku dan sekalian orang-orang mukmin pada hari terjadinya *hisab* (hari kiamat). (QS. Ibrahim/14; 47).

G. Penutup

Pemikiran-pemikiran yang rancu dalam hal *bertawasul* muncul karena beberapa hal, di antaranya:

1. Kebodohan tentang Ilmu Agama, di antaranya dalam menafsir ayat Al Qur’an dan ilmu hadits, mereka mempergunakan hadits-hadits *dha’if*, bahkan palsu atau keliru dalam memahami ayat Al Qur’an dan Al-Hadits.
2. Kesombongan, orang sombong adalah orang yang tidak mau/gengsi menerima kebenaran, mereka mengetahui bahwa mereka salah, tapi mereka tidak mau mengakuinya, Allah berfirman di QS Al A’raf; 146.

سَأَصْرِفُ عَنْ آيَاتِيَ الَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَإِنْ يَرَوْا كُلاًّ

آيَةٍ لَا يُؤْمِنُوا بِهَا وَإِنْ يَرَوْا سَبِيلَ الرُّشْدِ لَا يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا وَإِنْ يَرَوْا سَبِيلَ

الْغَىِّ يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَكَانُوا عَنْهَا غَافِلِينَ ﴿١٤٦﴾

Artinya: Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda kekuasaan-Ku. mereka jika melihat tiap-tiap ayat(Ku), mereka tidak beriman kepadanya. dan jika mereka melihat jalan yang membawa kepada petunjuk, mereka tidak mau menempuhnya, tetapi jika mereka melihat jalan kesesatan, mereka terus menempuhnya. yang demikian itu adalah karena mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka selalu lalai dari padanya.

3. Kefanatikan, orang-orang fanatik adalah orang-orang yang taklid kepada pendahulu/nenek moyang mereka dan juga kepada alim ulama mereka, mereka mengikutinya tanpa mau tahu dalil dan alasannya.
4. Penyimpangan orang-orang yang bertawasul *bathil* itu, berbeda-beda tingkat penyimpangannya, dari mulai melakukan kesyirikan sampai pada tingkat kekufuran/keluar dari ketauhidan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Anas Ali bin Husain Abu Lauz, *Kupas Tuntas tentang Tawasul*, Penerjemah M. Ash Rasyid, dan Fathul Arifin, Jakarta: Darus Sunnah Press, Cetakan Pertama, 2006.
- Ahmad Warson Munawwir, *Al Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Ditelaah dan dikoreksi KH. Ali Ma'shum dan KH. Zainal Abidin Munawwir, Surabaya: Pustaka Progressif, Cetakan ke empat belas, 1997.
- As Sayyid Muhammad Alawi al-Maliki al-Hasani, *Pemahaman yang Harus Diluruskan*, Penerjemah Abdussalam 'Ammar dan Moh. Hasib Dawam, Surabaya: PT. Bina Ilmu, Cetakan Kedua, 2014.
- Mamduh Farhan al-Bukhairi, *Kuburan Agung Menyingkap Fenomena Ketergantungan Kepada Para Wali*, Penerjemah Agus Hasan Bashori, Jakarta: Darul Haq, Cetakan Pertama, 2005.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, Jakarta: Lentera Hati, Cetakan kedelapan, 2006.
- Syaikh Abdurrahman Hasan Alu Syaikh, *Fathul Majid Penjelasan Kitab Tauhid (Membersihkan Aqidah dari Racun Syirik)*, Peneliti Syaikh Abdul Aziz Abdullah bin Baz, Jakarta: Pustaka Azzam, Cetakan Ke dua puluh satu, 2012.
- Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani dan Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Shahih Tawasul Perantara Terkabulnya Do'a*, Penerjemah Fauzan Abadi dan R. Fidayanto, Jakarta: Akbar Media, Cetakan Pertama, 2010.